

Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Surat Niaga

Fita Indah Sry Permata

Program Studi S1 Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

Email: fitapermata16080314045@mhs.unesa.ac.id

Jaka Nugraha

Program Studi S1 Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

Email: jaka.unesa@gmail.com

Abstract

This article describes a study of cooperative learning models with the type of make a match that leads to the concept of student understanding, especially in the matter of commercial letters. The research method used is descriptive. Discussing trade letters are basic competencies in correspondence subjects. Where in the material about this commercial letter, there is considerable material. But in reality, one of the main problems in learning commercial letters is the low understanding of the concept of commercial letters; this is because teachers on subjects have not been able to apply learning models that are in accordance with the material that has been delivered so that students feel bored and sleepy when receiving monotonous material. With this phenomenon, the researcher use a make a match type of cooperative learning model in which this model students can learn and play to understand the concepts of the material delivered by the teacher, games made by matching question cards and answer cards so that students are assigned looking for partners in turn. This article discusses based on the scope starting from the understanding of the learning model, then discusses the understanding of the cooperative learning model and further describing the make a match, and the last result and discussion of the analysis cooperative learning models with the type of make a match as an effort to increase understanding of the concept of commercial letters.

Keywords: make a match; understanding the concept of commercial letters.

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah merupakan suatu pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh setiap individu untuk suatu kebutuhan, Karena pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam mencerdaskan kahidupan bangsa, sehingga setiap individu memiliki peran serta secara maksimal dalam proses pendidikan guna untuk meningkatkan mutu pendidikan saat ini. Rahmawati & Suprihatiningrum (2014) berpendapat bahawa pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia, sebab penyelenggaraan pendidikan yang baik dan bermutu akan menghasilkan manusia-manusia tangguh bagi pembangunan nasional.

Sedangkan menurut Roesminingsih & Susarno (2015:5), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Namun dengan keberhasilan pendidikan tersebut, harus ditunjang oleh kemampuan guru saat mengajar didalam kelas, dalam proses pembelajaran seorang guru harus bisa mampu mengembangkan bagaimana strategi mengajar yang mengarah keaktifan optimal belajar peserta didik. Maka dengan demikian seorang guru bukan hanya dituntut untuk mampu menguasai materinya saja namun juga dituntut dapat mengembangkan bagaimana metode mengajar yang sesuai dengan tujuan suatu pendidikan.

Berdasarkan kenyataannya bahwa pendidikan saat ini sangat penting dalam kehidupan dan kemajuan seorang insan dalam melangsungkan kehidupannya, upaya pemerintah dalam penyempurnaan kurikulum dari tahun ketahun, salah satu yang sedang dibicarakan saat ini adalah kurikulum 2013 revisi dimana tujuan dari kurikulum ini yaitu mempersiapkan peserta didik dapat berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, dan dengan ini peserta didik dibekali dengan berbagai kemampuan yang menjadikan pribadi tersebut memiliki suatu kemampuan yang begitu produktif, kreatif, inovatif, dan afektif. Semua hanya membutuhkan sebuah proses pembelajaran yang baik sehingga sebuah tujuan pendidikan dapat tercapai. Dalam hal ini guru sangatlah penting dalam sebuah proses pembelajaran karena melalui guru peserta didik dapat memahami sebuah materi pembelajaran yang didistribusikan oleh guru di depan kelas sehingga peserta didik yang sebelumnya tidak paham menjadi paham.

Menurut Roesminingsih & Susarno (2015:127), SMK merupakan Pendidikan Menengah Kejuruan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja pada bidang pekerjaan tertentu, seperti bidang teknik, jasa boga, dan busana, perhotelan, kerajinan, administrasi perkantoran, dan lain-lain. Lembaga pendidikan seperti, STM, AMTK, SMIP, SMIK, SMEA. Membahas mengenai sekolah menengah kejuruan (SMK) adalah sekolah yang membentuk satuan pendidikan dalam bentuk formal yang menyelenggarakan suatu pendidikan kejuruan dijenjang pendidikan dengan tingkat menengah sebagai bentuk lanjutan dari sekolah SMP, MTS, atau bentuk lain yang sederajat. Sekolah dijenjang ini dapat disebutkan sebagai jenis kejuruan yang disebut dengan sekolah menengah kejuruan (SMK) atau dengan kata lain madrasah Aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat dalam (*Undang-Undang SISDIKNAS*, 2003). SMK mempunyai banyak program keahlian, beberapa program keahlian yang diadakan di sekolah menengah kejuruan, menyetarakan sesuai dengan kebutuhan yang ada di dunia kerja yang saat ini.

Pembelajaran adalah sebuah proses belajar mengajar yang dilakukan oleh peserta didik dan guru didalam maupun di luar kelas dengan memiliki tujuan tertentu, menurut Yanto (2018), belajar bukan hanya tentang bagaimana proses transfer informasi atau pengetahuan, tetapi juga bagaimana perubahan tingkah laku peserta didik. Belajar juga bukan hanya bagaimana peserta didik dapat mengetahui tetapi bagaimana peserta didik mampu memahami konsep yang telah dipelajarinya. Dengan konsep yang diberikan oleh guru maka peserta didik dapat lebih mudah bagaimana cara memahami materi yang telah disampaikan oleh guru dengan baik, belajar merupakan suatu proses sistem dalam pembelajaran, adapun pendapat lain dari Pane & Dasopang (2017) yang menyatakan bahwa sistem terdiri dari beberapa komponen yang saling berkaitan yaitu: guru, peserta didik, materi, tujuan, metode, media, dan evaluasi. Sehingga pembelajaran tidak akan dapat terlaksana dengan baik tanpa adanya interaksi antara komponen pembelajaran sehingga semua saling berkaitan.

Model pembelajaran adalah suatu rangkaian kegiatan sebelum pembelajaran, sedang pembelajaran dan sesudah proses pembelajaran didalam kelas yang guru lakukan dengan menggunakan fasilitas yang terkait sehingga materi dapat tersampaikan kepada peserta didik secara baik, menurut Al-Tabany (2015:23), model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai suatu pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku, film, komputer, kurikulum, dll. Dengan adanya suatu model pembelajaran yang sesuai guru terapkan, maka materi yang disampaikan kepada peserta didik juga dapat tersampaikan dengan baik, karena ada pendapat lain dari Wijanarko (2017) yang menyebutkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang kurang tepat dapat menimbulkan kebosanan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran materi kurang dipahami, dan menjadikan pembelajaran yang monoton sehingga peserta didik kurang

termotivasi untuk belajar. Dengan ini guru diharapkan bisa menyesuaikan model pembelajaran yang digunakan agar dapat sesuai dengan tujuan dari suatu proses pembelajaran di dalam kelas sehingga bisa berjalan dengan baik maka peserta didik juga lebih aktif dalam menerima materi.

Peserta didik diharapkan dapat memahami materi yang diberikan oleh guru di dalam kelas sebagai suatu tujuan agar peserta didik mampu mentransferkan ilmu yang didapatkannya dalam kehidupan bermasyarakat nantinya. Pemahaman diartikan dari kata *understanding* dan konsep diartikan sebagai ide abstrak yang dapat digunakan untuk menggolongkan sekumpulan objek (Unaenah & Sumantri, 2019) adapun pendapat lain dari Febriyanto, Haryanti, & Komalasi (2018) yang menyatakan bahwa “Pemahaman meliputi penerimaan dalam komunikasi secara akurat, menempatkan hasil komunikasi dalam bentuk penyajian yang berbeda, mengorganisasikannya secara setingkat tanpa merubah pengertian dan dapat mengeksplorasikannya”. Dengan kajian ini maka peneliti akan membantu guru dalam mengupayakan pemahaman peserta didik melalui konsep saat menyampaikan materi di dalam kelas, ada pendapat dari . Dengan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pentingnya suatu konsep pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan oleh guru.

Mata pelajaran korespondensi ialah merupakan mata pelajaran pokok atau produktif sekolah menengah kejuruan (SMK) khususnya pada program keahlian Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP). Pada mata pelajaran Korespondensi ini hanya diberikan pada kelas X yang mengharuskan peserta didik paham terhadap materi-materi yang ada di dalamnya. Dalam mata pelajaran korespondensi ini terdapat 10 kompetensi dasar, namun di dalam penelitian ini hanya memfokuskan pada 1 kompetensi dasar saja yaitu pada kompetensi dasar 3.8 tentang menganalisis surat niaga yang menurut silabus korespondensi terdapat KI-3 (Pengetahuan) dan KI-4 (Keterampilan) karena menurut peneliti akan lebih cocok jika penggunaan model pembelajaran ini hanya difokuskan pada KI-3 saja yaitu tentang pengetahuan. Karena pada kompetensi dasar ini menurut peneliti masih membutuhkan perbaikan dalam penggunaan model pembelajaran yang digunakan oleh guru terhadap pemahaman peserta didik tentang memahami konsep surat niaga.

Ketika peneliti melakukan wawancara melalui via *online* pada salah satu pihak sekolah SMK Negeri yang dijadikan sebagai sekolah rujukan menyatakan bahwa pada kompetensi dasar ini terdapat nilai yang masih dibawah nilai KKM yaitu sebesar 70, dan menurut wawancara yang dilakukan pada guru mata pelajaran korespondensi menyatakan bahwa peserta didik masih kurang aktif pada saat memahami materi yang diberikan, sedangkan materi surat niaga ini sangat penting dalam dunia kerja saat ini karena peserta didik diajarkan memahami mengenai materi surat menyurat yang nantinya digunakan dalam dunia kerja administrasi perkantoran. Dengan fenomena demikian maka seorang guru diharapkan bisa mengembangkan bagaimana model pembelajaran yang bisa sesuai, sehingga menjadikan peserta didik mampu menerima materi dengan baik karena pada konsep surat niaga terdapat materi yang cukup besar.

Model pembelajaran *make a match* merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif yang dibuat dalam bentuk kelompok kecil untuk memahami suatu konsep pembelajaran dengan menggunakan kartu-kartu dimana kartu tersebut terdiri dari beberapa kartu soal dan kartu jawaban, dengan demikian peserta didik diharapkan bisa memahami konsep surat niaga dengan aktif dan juga dalam kondisi yang menyenangkan. Dengan ini diterangkan menurut pendapat Rusman (2014:223) yang menyebutkan bahwa *make a match* merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini dikembangkan oleh (Lorna, 1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan. Selain itu alasan peneliti juga didukung dari penelitian Sundari (2017) yang

menyebutkan bahwa *make a match* cocok digunakan untuk meningkatkan motivasi dan rasa ingin tau peserta didik karena pada model pembelajaran ini peserta didik diberikan kesempatan untuk berinteraksi dengan peserta didik lain dan suasana belajar di kelas tercipta adanya suasana permainan dan kompetensi antara peserta didik untuk menyelesaikan masalah yang terkait dengan topik pembelajaran surat niaga serta adanya penghargaan (*reward*), sehingga peserta didik dapat belajar mengenai konsep surat niaga dalam suasana yang menyenangkan. Dengan demikian maka peneliti memiliki ketertarikan dalam melakukan penelitian dengan judul “Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Surat Niaga”.

KAJIAN PUSTAKA

Pembelajaran saat ini sudah mengacu pada kurikulum 2013 revisi yang mana menuntut peserta didik untuk dapat lebih aktif pada saat menerima materi yang telah disampaikan oleh guru di depan kelas, namun lemahnya pendidikan saat ini guru pada umumnya lebih sering menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah saja yang sangat mempengaruhi kemajuan peserta didik disaat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Menurut Murtiningtyas & Pahlevi (2017), dalam pembelajaran, kondisi yang memungkinkan terjadinya proses belajar harus dirancang dan dipertimbangkan terlebih dahulu oleh guru. Hal terpenting untuk dicermati, proses pembelajaran sering dipahami sama dengan proses belajar mengajar dimana di dalamnya terjadi interaksi guru dan peserta didik dan antara sesama peserta didik untuk mencapai suatu tujuan yaitu terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku peserta didik. Peserta didik ialah insan yang mempunyai kemampuan dalam berfikir yang berbeda terhadap peserta didik yang lainnya, jika hanya metode ceramah saja maka peserta didik akan merasa bosan, dengan adanya hal tersebut maka sebagai seorang guru seharusnya bisa memahami kelemahan masing-masing peserta didiknya, karena guru adalah fasilitator di dalam kelas yang tidak menutup kemungkinan apa yang terjadi didalam kelas sangat mempengaruhi kemajuan peserta didik terlebih lagi dalam hal tingkat pemahaman peserta didik. Apalagi sekolah menengah kejuruan sangat penting terhadap peserta didik dalam dunia kerja yang menuntut peserta didik dapat siap kerja setelah tamat sekolah dengan ketrampilan dan kemampuan yang didapatkannya selama proses belajar dibangku sekolah.

Pentingnya dalam suatu penggunaan model pembelajaran saat ini adalah bisa membantu peserta didik disaat memahami konsep belajar peserta didik didalam kelas, yang membuat peserta didik dapat bersemangat kembali dalam menerima materi, pernyataan ini juga didukung oleh penelitian dari Ningsih (2016) yang menyebutkan bahwa “Solusi untuk mengatasi permasalahan mengenai pemahaman peserta didik adalah menerapkan metode pembelajaran yang menarik, memotivasi, dan dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran”. Dalam hal tersebut peneliti dapat menyebutkan bahwa model pembelajaran yaitu suatu bentuk kerangka konseptual yang menerangkan suatu kegiatan dalam pengalaman belajar oleh peserta didik di dalam kelas. Model pembelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan dari permasalahan di atas adalah pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif diutamakan dengan adanya suatu kerja sama yang baik antar tim atau kelompok dalam mencapai suatu tujuan, yang dibuat dengan suasana yang menyenangkan, sedangkan menurut Sundari (2017) menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah konsep yang luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru selain itu dalam pembelajaran kooperatif peserta didik dilatih untuk saling bekerjasama dan saling membantu dan bertanggung jawab terhadap anggota kelompoknya.

Berdasarkan pernyataan tersebut maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa model pembelajaran yang cocok untuk digunakan dalam mengatasi permasalahan tentang pemahaman

peserta didik pada materi menganalisis surat niaga adalah dengan digunakannya suatu model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* maka peserta didik selain tanggap dalam memahami materi mengenai surat niaga juga dapat lebih aktif belajar dalam suasana yang menyenangkan maka peserta didik tidak memiliki rasa jenuh dan bosan di saat menerima materi. Dalam kegiatan model pembelajaran ini peserta didik diajarkan menguasai materi melalui kartu game yang terdiri dari 2 macam kartu yaitu kartu soal dan juga kartu jawaban, yang mana peserta didik sebelum melakukan game mereka disuruh memahami materi yang telah disampaikan oleh guru di depan kelas kemudian mereka dibentuk dalam dua kelompok yang kemudian mereka disuruh mencari pasangannya masing-masing dari kartu yang dipegangnya secara bergantian. Sebelumnya peneliti akan menyampaikan uraian mengenai model pembelajaran secara keseluruhan sebagai berikut.

Model Pembelajaran

Model pembelajaran yaitu suatu rangkaian penyajian materi ajar yang dapat menggambarkan segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan oleh guru di dalam kelas beserta segala fasilitas yang akan digunakan secara langsung atau tidak langsung di saat proses belajar mengajar di dalam kelas. Model mengajar juga dapat diartikan sebagai suatu agenda yang digunakan disaat menyusun kurikulum, mengatur materi peserta didik, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam setting pengajaran atau setting lainnya. Sedangkan menurut Al-Tabany (2015:23), model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai suatu pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalam buku, film, komputer, kurikulum, dll. Menurut pengertian model pembelajaran di atas peneliti juga dapat memaparkan mengenai fungsi-fungsi dari model pembelajar dalam dunia pendidikan saat ini yaitu sebagai berikut.

Fungsi Model Pembelajaran

Fungsi dari suatu model pembelajaran adalah sebagai pedoman atau acuan bagi seorang pendidik dalam melakukan suatu proses belajar mengajar. Kegiatan ini menunjukkan bahwa setiap model yang guru gunakan dalam pembelajaran menentukan juga suatu perangkat yang dipakai dalam pembelajaran tersebut. Selain itu, menurut Wijanarko (2017), suatu pembelajaran dapat dikatakan menyenangkan apabila di dalamnya terdapat suasana yang rileks, bebas dari tekanan, aman, menarik, bangkitnya minat belajar, adanya keterlibatan penuh, perhatian peserta didik tercurahkan, lingkungan belajar yang menarik, bersemangat, perasaan gembira, konsentrasi tinggi. Maka suatu fungsi model pembelajaran dapat berguna dengan baik jika mendapatkan respon peserta didik yang lebih aktif dari pada sebelumnya.

Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Istilah dari suatu model pembelajaran memiliki arti yang sangat luas daripada strategi, metode, dan juga prosedur. Model pembelajaran memiliki 4 ciri-ciri yaitu sebagai berikut:

1. Para pencipta atau pengembang menyusunnya secara rasional teoritis yang logis.
2. Landasan tentang bagaimana pemikiran siswa dalam belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
3. Diperlukan tingkah laku yang baik saat mengajar agar suatu model pembelajaran tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
4. Dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran dibutuhkan Lingkungan belajar (Al-Tabany, 2015:24).

Ada pendapat lain yang mengatakan bahwa model pembelajaran itu dapat dikatakan baik jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Sahih, aspek validasi dikatakan dengan dua hal: 1) apakah model pembelajaran sudah dikembangkan sesuai dengan dasaran pada rasional teoritis yang kuat; 2) apakah sudah terdapat suatu konsistensi yang internal.
2. Praktis, aspek kepraktisan dapat dipenuhi jika: 1) Para ahli menyatakan dan menunjukkan bahwa apa yang sudah diterapkan berarti sudah termasuk praktis dan bisa diterapkan.
3. Efektif, aspek ini berkaitan dengan: 1) Para ahli menyebutkan bahwa model tersebut praktis sesuai dengan pengalamannya; 2) Model yang digunakan tersebut dapat memberikan hasil jika dilihat secara operasional (Eni, 2014).

Jadi pendapat dari peneliti tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran itu bisa dikatakan baik jika dapat mencukupi 3 kriteria tersebut yang terdiri dari sah, praktis dan efektif. Namun menurut Saiful Amin (dalam Eni, 2014) menyatakan bahwa tidak ada model pembelajaran yang terbaik, setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Bisa jadi model pembelajaran itu cocok di materi dan tujuan tertentu namun kurang cocok untuk materi atau tujuan yang lainnya. Dengan pernyataan tersebut maka sebagai seorang guru dapat mampu menerapkan bagaimana model pembelajaran yang sesuai digunakan di setiap materi yang akan dijelaskan, maka peserta didik bisa memahami materi dengan lebih mudah yang telah dijelaskan guru di depan kelas dan sebagai peserta didik juga akan memiliki rasa senang dengan berbagai variasi guru dalam mengajar peserta didik.

Pengertian Pembelajaran Kooperatif

Berdasarkan pendapat Hamdani (2011:30), model pembelajaran kooperatif adalah rangkain kegiatan belajar peserta didik dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Pembelajaran kooperatif ini merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivis. Dalam pembelajaran kooperatif diterapkan strategi belajar dengan sejumlah peserta didik sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompoknya, setiap anggota kelompok harus saling bekerjasama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Dalam pembelajaran ini, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pembelajaran.

Kemudian pengertian kooperatif menurut Huda (2013:111), pembelajaran kooperatif adalah bahwa sinergi yang muncul melalui kerjasama akan meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar daripada melalui lingkungan kompetitif individual. Kelompok-kelompok sosial integratif memiliki pengaruh yang lebih besar daripada kelompok yang dibentuk secara pasangan. Sedangkan menurut pendapat lain menyatakan bahwa dalam belajar kooperatif peserta didik belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama (Al-Tabany, 2015:108).

Dari sekian pengertian di atas dapat disimpulkan oleh peneliti yaitu pengertian dari pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil dengan melihat keberagaman anggota kelompok sebagai ajang oleh peserta didik dalam bekerja sama ketika memecahkan suatu masalah lewat interaksi sosial dengan teman kelompoknya, memberikan kesempatan kepada peserta didik agar mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan.

Unsur-unsur dasar dalam suatu proses pembelajaran kooperatif bagi peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Dalam pemikiran peserta didik mereka harus memiliki persepsi bahwa (tenggelam atau berenang bersama).
2. Selain terhadap diri sendiri, peserta didik juga harus memiliki rasa tanggung jawab bersama-sama dalam menghadapi materi.
3. Memiliki tujuan yang sama adalah suatu pandangan bagi peserta didik.
4. Harus membagi tugas beserta tanggung jawabnya masing-masing untuk anggota kelompok yang lainnya.
5. Akan diberikan satu evaluasi atau penghargaan bagi peserta didik yang ikut berpengaruh terhadap evaluais kelompok.
6. Selama belajar peserta didik harus berbagi kepemimpinan sehingga mereka dapat memperoleh keterampilan saat bekerjasama.
7. Dalam kelompok kooperatif peserta didik diminta untuk mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani (Hamdani, 2011:30-31).

Adapun beberapa ciri-ciri dari model pembelajaran kooperatif menurut pendapat para ahli adalah :

1. Bagi setiap anggota kelompok memiliki perannya masing-masing.
2. Peserta didik akan menjalin hubungan interaksi langsung.
3. Setiap anggota kelompok akan mempertanggung jawabkan atas cara belajarnya mereka.
4. Guru akan membantu kelompok bagaimana mengembangkan ketrampilan secara interpersonal.
5. Hanya saat diperlukan saja guru dapat berinteraksi dengan kelompok (Hamdani, 2011:31).

Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Berlandaskan pendapat dari Al-Tabany (2015:109), tujuan pokok belajar kooperatif ialah memaksimalkan belajar peserta didik untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun kelompok. Sedangkan ada pendapat lain yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif adalah menciptakan situasi, yaitu keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompok (Hamdani, 2011:32). Model pembelajaran kooperatif ini terdapat beberapa macam tipe namun peneliti hanya akan menggunakan model pembelajaran kooperatif dengan tipe *make a match* karena dengan tujuan untuk menyesuaikan kebutuhan yang tepat dalam memahami materi yang cukup besar yaitu tentang surat niaga.

Fase-Fase Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif dimulai dengan bagaimana guru menginformasikan tentang tujuan dari suatu pembelajaran dan dapat memotivasi siswa untuk belajar. Dalam fase ini juga diikuti dengan penyajian informasi, sering dalam bentuk teks, non verbal bisa juga dalam bentuk pemahaman peserta didik melalui model pembelajaran yang digunakan guru didalam kelas dengan tujuan agar peserta didik dapat lebih mudah memahami konsep dasar dari materi yang akan dijelaskan. Fase selanjutnya yaitu penyajian dari produk akhir kelompok atau mengetes dari semua yang dipelajari peserta didik, dan pengenalan kelompok dan usaha-usaha setiap individu. Dapat digambarkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.
FASE-FASE PEMBELAJARAN KOOPERATIF

Fase-fase	Perilaku guru
Fase 1 : Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Menyampaikan tujuan apa saja yang ingin diraih selama pembelajaran dan memotivasi peserta didik untuk semangat belajar.
Fase 2 : Menyajikan informasi	Menyampaikan informasi kepada peserta didik dengan cara demonstrasi atau melalui bahan bacaan.
Fase 3 : Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok-kelompok belajar	Menjelaskan kepada peserta didik bagaimana cara untuk membentuk kelompok belajar dan juga membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase 4 : Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Membimbing kelompok belajar disaat mereka mengerjakan tugas.
Fase 5 : Evaluasi	Mengevaluasi dari hasil belajar mereka mengenai materi yang sudah dipelajari dan meminta presentasi dari hasil kerja kepada kelompok.
Fase 6 : Memberikan penghargaan	Menghargai bagaimana upaya mereka melalui hasil belajar individu maupun kelompok.

Sumber: Hamdani (2011:34)

Model Pembelajaran *Make a Match*

Berdasarkan pendapat Rusman (2014:223), *make a match* merupakan salah satu jenis dari metode dalam pembelajaran kooperatif. Metode ini dikembangkan oleh (Lorna, 1994). Salah satu keunggulan teknik ini adalah peserta didik mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan. Sedangkan berlandaskan pendapat Sundari (2017), model pembelajaran *make a match* yaitu peserta didik diajak untuk mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Peserta didik mencari pasangan dengan bantuan kartu-kartu yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Pendapat lain juga menjelaskan mengenai pengertian kooperatif tipe *make a match* yang dilandaskan oleh pendapat Muslimah, Mustapa, & Ratman (2018), *make a match* merupakan metode pembelajaran dimana setiap siswa memegang satu kartu soal atau jawaban dan peserta didik dituntut untuk bekerja sama dengan peserta didik lain dalam menemukan kartu jawaban maupun kartu soal yang dipegang pasangannya dengan batas waktu tertentu. Menurut pendapat dari para ahli maka dapat peneliti simpulkan, model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah model pembelajaran dalam bentuk kelompok kecil untuk memahami suatu konsep atau topik pembelajaran dengan menggunakan kartu-kartu dimana kartu tersebut terdiri dari kartu soal dan kartu jawaban yang nantinya peserta didik ditugaskan untuk mencocokkan kartu tersebut dengan baik dan tepat.

Ciri-Ciri Model Pembelajaran *Make A Match*

Berdasarkan pendapat para ahli menyatakan bahwa ada beberapa ciri-ciri dari model pembelajaran *make a match* adalah sebagai berikut:

1. Sesuai dengan teori pendidikan dan juga teori belajar dari para ahli tertentu.
2. Memiliki sisi dan juga suatu tujuan dalam pendidikan.

3. Guru dapat menjelaskan bagaimana pedoman dalam perbaikan kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.
4. Mempunyai bagian-bagian model yang disebutkan: a. urutan dari langkah dalam suatu proses pembelajaran (*syntax*); b. adanya prinsip-prinsip reaksi; c. sistem sosial; dan d. sistem pendukung..
5. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran yang meliputi: a. Dampak pembelajaran, yaitu dapat dilakukan pengukuran dari hasil belajar; b. Dampak pengiring, yaitu bagaimana hasil belajar dalam waktu panjang.
6. Membuat persaingan proses pembelajaran (desain intruksional) dengan pedoman model pembelajaran yang digunakannya (Rusman, 2014:136).

Tujuan Model Pembelajaran *Make a Match*

Tujuan dalam penggunaan suatu model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini yaitu diharapkan agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran yang selalu memusatkan perhatian, meningkatkan kreativitas, dan tanggung jawab tinggi agar mampu mencapai hasil pembelajaran yang memuaskan (Sundari, 2017). Sedangkan menurut pendapat lain mengatakan tentang tujuan suatu model pembelajaran *make a match* yaitu untuk: (1) pendalaman materi; (2) penggalan materi; dan (3) *edutainment*” (Huda, 2013:251). Dari dua pendapat tersebut peneliti menyimpulkan bahwa dalam suatu tujuan diterapkannya model pembelajaran *make a match* yaitu agar memudahkan peserta didik disaat memahami dan mengingat kembali materi yang sudah dijelaskan dan peserta didik dapat lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga harapan peneliti bisa meningkatkan tingkat pemahaman peserta didik.

Jika dilihat dari pendapat lain yang menyatakan mengenai tujuan dari model pembelajaran ini, ada juga pendapat lain yang menyebutkan hasil dari ketercapainnya suatu tujuan pembelajaran menurut pendapat Wijanarko (2017) adalah pembelajaran ini juga menuntut siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran dibandingkan dengan guru sehingga guru hanya berperan sebagai fasilitator dan juga pengamat. Dari pendapat tersebut maka suasana kelas akan lebih demokratis, dimana peserta didik bebas diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapatnya dan dapat bertanya jika materi yang diberikan oleh guru masih kurang jelas dan belum bisa dipahami.

Keunggulan dan Kelemahan Model *Make a Match*

Berdasarkan pendapat para ahli yang menyatakan bahwa ada enam kelebihan dari model pembelajaran *make a match* ini yaitu:

1. Dapat mampu menciptakan suasana yang aktif dan menyenangkan dalam belajar.
2. Peserta didik akan lebih menarik dan memperhatikan materi yang disampaikan oleh guru.
3. Hasil belajar peserta didik akan lebih meningkat.
4. Dalam proses pembelajaran terdapat suasana kegembiraan.
5. Kerjasama antar peserta didik dapat terwujud secara dinamis.
6. Akan memunculkan dinamika gotong royong antar peserta didik secara merata.

Di samping manfaat yang dirasakan oleh peserta didik, pembelajaran metode *make a match* juga memiliki sedikit kelemahan yaitu:

1. Dalam melakukan kegiatan pembelajaran masih memerlukan bimbingan dari guru.
2. Dalam menanggulangi peserta didik yang masih banyak bermain-main, harus dilakukan pembatasan waktu dalam proses pembelajaran.
3. Guru harus perlu persiapan dan alat yang memadai dalam suatu proses pembelajaran.

4. Jika kurang bijaksana dalam menghadapi kelas dengan siswa yang banyak maka akan terjadi suasana seperti pasar dengan keramaian yang tidak terkendali.
5. Dapat mengganggu ketenangan belajar pada kelas sebelah kiri dan kanan (Kurniasih & Sani, 2015:56).

Setelah peneliti menguraikan dari beberapa kelebihan dan juga kekurangan mengenai model pembelajaran *make a match* maka selanjutnya peneliti mengadaptasi bagaimana strategi atau sintak penerapan model pembelajaran ini di kelas, agar guru dapat mengkondisikan dengan baik karena apabila guru dalam mengkondisikan kelas tidak bisa dengan baik maka yang akan terjadi diterapkannya model pembelajaran ini adalah terjadi keramaian didalam kelas dan akan mengganggu kegiatan belajar di kelas yang lainnya, maka dari itu guru dan juga peserta didik diharapkan bisa bekerjasama dengan cara yang baik dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

Sintak Strategi *Make a Match*

Adapun langkah-langkah dalam suatu proses pembelajaran *make a match* adalah sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan materi dan memberikan tugas kepada peserta didik agar mempelajari materi di rumah.
2. Peserta didik dibagi ke dalam 2 kelompok, misalnya kelompok 1 dan kelompok 2. kedua kelompok diminta untuk berdiri berhadap-hadapan.
3. Guru membagikan kartu pertanyaan/soal kepada kelompok 1 dan kartu jawaban kepada kelompok 2.
4. Guru memberikan informasi kepada peserta didik bahwa mereka ditugaskan untuk mencari/mencocokkan kartu yang dipegang mereka dengan kartu temannya dari kelompok lain secara bergantian. Guru juga harus memberikan informasi mengenai batas waktu yang ia berikan kepada mereka.
5. Guru meminta agar anggota kelompok 1 dapat mencari pasangannya pada kelompok 2, dan jika mereka sudah dapat menemukan pasangannya, maka guru meminta agar mereka melaporkan diri kepadanya. Dan guru akan mencatat siapa yang berhasil pada buku yang sudah disiapkan.
6. Apabila waktu yang ditentukan telah habis, maka mereka akan diberitahu untuk berhenti mencari pasangannya. Selanjutnya dengan peraturan yang sudah menemukan pasangannya diperbolehkan duduk di bangku peserta didik, bagi peserta didik yang belum bisa mendapatkan pasangan dari kartu yang dipegangnya maka mereka disuruh untuk berkumpul tersendiri.
7. Selanjutnya guru akan memanggil salah satu pasangan untuk diminta presentasi didepan kelas. Untuk pasangan lain dan peserta didik yang belum bisa mendapatkan pasangan agar menyimak temannya yang presentasi.
8. Terakhir, guru akan memberikan konfirmasi bagaimana kecocokan dan kebenaran dari pertanyaan beserta jawaban pasangan yang sudah melakukan presentasi.
9. Dan selanjutnya guru akan memanggil lagi pasangan berikutnya, begitupun seterusnya hingga semua pasangan dapat melakukan presentasi. Diadaptasi oleh peneliti dari (Huda, 2013:252).

Dalam kartu-kartu yang telah disiapkan atau dibuat oleh guru pada sebelumnya, merupakan isi dari materi yang sudah disampaikan kepada peserta didik yaitu tentang konsep surat niaga yang menurut silabus korespondensi adalah materi yang menjelaskan tentang pengertian dari surat niaga, tentang jenis-jenis surat niaga, beserta prosedur dalam pembuatan surat niaga, dan permasalahan dalam pembuatan surat niaga. Peserta didik diharapkan dapat mampu mengikuti proses pembelajaran secara sebaik-baiknya dan dapat mengingat kembali materi yang dijelaskan oleh guru pada sebelumnya.

Berikut adalah kandungan soal yang dapat digunakan oleh guru dalam membuat soal pada kartu *make a match* yang mengandung C1-C6 menurut (Kusaeri, 2014:36) adalah sebagai berikut:

- 1) C1 (mengingat)
Terdiri dari kegiatan mengenali, menggambarkan, dan menyebutkan.
- 2) C2 (memahami)
Terdiri dari kegiatan menginterpretasikan, merangkum, mengelompokkan, menerangkan.
- 3) C3 (menerapkan)
Terdiri dari kegiatan menerapkan, melaksanakan, dan menggunakan.
- 4) C4 (menganalisis)
Terdiri dari kegiatan membandingkan, mengorganisasikan, menata ulang, mengajukan pertanyaan, dan juga menemukan.
- 5) C5 (mengevaluasi)
Terdiri dari kegiatan memeriksa, mengkritis, bereksperimen, dan menilai.
- 6) C6 (mengkreasikan)
Terdiri dari kegiatan mendisain, membangun, merencanakan, dan menemukan.

Namun dengan demikian diharapkan guru dapat membuat kartu soal sesuai dengan kebutuhan, yang dimaksud dengan soal sesuai dengan kebutuhan adalah soal pada kartu harus memiliki bobot soal yang merata sehingga peserta didik tidak merasa terbebani pada salah satu pihak. Dan guru membuat soal pada kartu harus sesuai dengan apa yang sudah dijelaskan pada waktu sebelumnya. Maka peserta didik akan dapat lebih mudah memahami kembali terhadap materi mengenai konsep surat niaga.

Pemahaman Konsep

Menurut Amirono & Daryanto (2016:31) mengemukakan bahwa pemahaman terhadap suatu konsep dapat dibedakan menjadi tiga kategori, tingkat pertama (terendah) adalah pemahaman terjemahan, tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, dan tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah pemahaman ekstrapolasi. Sedangkan ada pendapat lain yang menyebutkan bahwa pemahaman konsep diartikan menjadi 3 bagian sebagai kemampuan peserta didik: 1) Menjelaskan konsep, artinya bahwa peserta didik mampu mengungkapkan kembali apa yang telah dikomunikasikan kepadanya. Contohnya, di saat guru menjelaskan materi mengenai berbagai macam surat niaga peserta didik dapat menyatakan ulang jika ada pertanyaan yang diberikan padanya dan peserta didik mampu membedakan dari berbagai macam surat niaga. 2) Menggunakan konsep dengan berbagai situasi yang berbeda. Contohnya, ketika peserta didik itu dapat memahami dari berbagai macam surat niaga maka peserta didik bisa membuat suatu surat dengan baik dan benar sesuai kebutuhan di saat situasi berbeda. 3) Dalam mengembangkan suatu konsep dapat terjadi menjadi beberapa akibat. Contohnya, ketika peserta didik sudah ahli dalam membuat surat niaga disekolah maka ilmu yang didapatkan dapat terealisasi saat peserta didik tersebut terjun dalam dunia kerja khususnya dalam bidang administrasi perkantoran (Unaenah & Sumantri, 2019).

Ada pendapat yang diungkapkan oleh Hadi & Kasum (2015) menyatakan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan peserta didik yang berupa penguasaan sejumlah materi pelajaran, dimana peserta didik tidak sekedar mengetahui atau mengingat sejumlah konsep yang dipelajari, tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interpretasi data dan mampu mengaplikasikan konsep yang sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya. Dengan hal tersebut maka peneliti mengharapkan guru agar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam proses belajar mengajar mengenai konsep surat niaga, maka proses pembelajaran

bisa berjalan dengan baik sehingga peserta didik bisa merasa senang saat menerima materi dan supaya model pembelajaran dapat digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran saat ini.

Surat Niaga

Surat niaga merupakan mata pelajaran korespondensi yang diajarkan pada semester II pada kelas X program keahlian otomatisasi tata kelola perkantoran (OTKP) korespondensi merupakan pelajaran baru pada kurikulum 2013, pada kompetensi dasar ini siswa dijelaskan mengenai konsep pada surat niaga. Menurut Murtiningtyas & Pahlevi (2017), pada kompetensi dasar ini siswa SMK jurusan administrasi perkantoran diwajibkan untuk bisa melakukan kegiatan surat menyurat hal ini dikarenakan sebagian besar kegiatan yang dilakukan pada sebuah instansi adalah membuat surat niaga, maka sangat penting memahami konsep surat niaga ini bagi peserta didik untuk kedepannya. Menurut silabus korespondensi materi yang akan dipelajari adalah tentang pengertian dari surat niaga, tentang jenis-jenis surat niaga, beserta prosedur dalam pembuatan surat niaga, dan permasalahan dalam pembuatan surat niaga. Jadi peneliti hanya memfokuskan pada KI-3 yaitu pengetahuan tentang konsep surat niaga yang masih membutuhkan perbaikan dan juga mata pelajaran ini sangat penting dalam dunia kerja administrasi perkantoran saat ini dengan ini ada pendapat lain yang menyatakan bahwa guru selain mampu membawa peserta didik menjadi sosok yang bukan hanya menghafal, namun mampu memaparkan alasan apa yang telah dipelajari (Susanti, 2013).

Mata pelajaran korespondensi ini mempunyai peranan yang sangat penting dimana peserta didik diciptakan untuk membentuk karakter yang memiliki keterampilan baik secara lisan dan juga tulis, salah satunya adalah kompetensi dasar surat niaga materi yang ada di dalamnya yaitu tentang pengertian, istilah dan dokumen bisnis, jenis-jenis surat niaga, dan juga prosedur dalam pembuatan surat niaga menurut (Sena, 2019). Sedangkan menurut pendapat Murtiningtyas & Pahlevi (2017), di dalam kompetensi dasar ini peserta didik dapat mempelajari terkait dengan surat perkenalan, surat permintaan, surat penawaran, surat pesanan, surat pengantar barang, surat pengaduan, surat tuntutan dan penyelesaian, surat gugatan dan surat bisnis lainnya. Selain itu masih banyak lagi materi yang ada di dalam kompetensi dasar menganalisis surat niaga selain yang disebutkan oleh salah satu pendapat lain, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa peserta didik yang mendapatkan materi korespondensi diharuskan dapat memahami konsep dari surat niaga yang merupakan kompetensi dasar yang ada dimata pelajaran tersebut dimana konsep dasar ini sangat penting dalam dunia kerja saat ini khususnya dalam bidang administrasi perkantoran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* Sebagai Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Surat Niaga

Analisis yang disajikan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah sebagai upaya dalam meningkatkan pemahaman konsep surat niaga melalui *game* atau permainan dengan mencocokkan kartu soal dan kartu jawaban, adapun pemahaman konsep dibagi menjadi 3 yaitu menjelaskan konsep, menggunakan konsep pada berbagai situasi yang berbeda, mengembangkan beberapa akibat dari adanya suatu konsep (Unaenah & Sumantri, 2019).

Pada mata pelajaran korespondensi khususnya pada kompetensi dasar menganalisis surat niaga ini tujuan pembelajarannya adalah Mengamati untuk mengidentifikasi dan juga merumuskan apa saja masalah yang ada di dalam pembuatan surat niaga. Kemudian peserta didik diminta untuk mengumpulkan hasil data mengenai pembuatan surat niaga beserta mengolahnya, dan yang terakhir

peserta didik diminta untuk dapat mengkomunikasikan kembali konsep dari surat niaga. Setelah dilihat dari beberapa tujuan pembelajaran yang telah peneliti paparkan agar pembelajaran dapat terlaksanakan dengan baik maka guru juga harus mampu memilih strategi mengenai model pembelajaran yang sesuai sebagai penunjang keterlaksanaannya suatu pembelajaran khususnya pada KI-3 yaitu pengetahuan tentang suatu konsep surat niaga, selain itu upaya dalam meningkatkan pemahaman konsep yang dimiliki peserta didik juga dapat tercapai.

Dilihat dari tujuan model pembelajaran dan teori yang didapat peserta didik begitu banyak sehingga memicu keaktifan peserta didik dalam menerima materi pada konsep surat niaga, selain itu juga dilihat dari kebutuhan dalam dunia kerja saat ini khususnya dalam bidang administrasi perkantoran. Maka dengan kondisi demikian peneliti merekomendasikan untuk menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam upaya meningkatkan pemahaman peserta didik pada konsep surat niaga. Menurut Sundari (2017) model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah peserta didik diajak untuk mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Siswa mencari pasangan dengan bantuan kartu-kartu yang berisi pertanyaan-pertanyaan dan kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut. Tujuan dari model pembelajaran ini adalah menuntut peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran dibandingkan dengan guru sehingga guru hanya berperan sebagai fasilitator dan juga pengamat (Wijanarko, 2017).

Sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dipaparkan pada kajian pustaka di atas model pembelajaran ini akan digunakan pada kompetensi dasar surat niaga, maka harapannya yaitu ketika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat melatih peserta didik mengamati dan mengidentifikasi beserta merumuskan masalah mengenai pembuatan surat niaga. Kemudian peserta didik juga dapat mengumpulkan data tentang pembuatan surat niaga beserta pengolahannya, dan yang terakhir peserta didik juga dapat mengkomunikasikan kembali berbagai konsep dari surat niaga.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini terdapat kelebihan maupun kekurangan di saat proses pembelajaran, kelebihannya yaitu lebih terpusatkan pada peserta didiknya sedangkan guru hanya sebagai fasilitator saja, dikarenakan pembelajaran ini dibuat dalam bentuk kelompok maka mereka diberikan kesempatan untuk berdiskusi, saling tanya jawab, presentasi, serta berkompetisi dengan kelompok yang lainnya namun tidak menutup kemungkinan bahwa suatu model pembelajaran yang digunakan pasti memiliki kekurangan masing-masing dalam model pembelajaran ini kekurangannya adalah terjadi kegaduan di dalam kelas yang dapat mengganggu kelas lainnya jika guru tidak dapat mengkondisikan kelas karena peserta didik terlalu antusias di saat mengikuti proses pembelajaran dalam mengatasi hal ini guru harusnya bisa mengkondisikan peserta didik dengan dengan cara panduan satu suara, untuk peserta didik yang belum saatnya maju mencari pasangannya dilarang berbicara sebelum ada panduan dari guru jika terjadi kegaduan maka akan diberikan peringatan kepada peserta didik.

Model pembelajaran *make a match* merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif. Yang sesuai dengan sintaknya adalah sebelum guru menggunakan model pembelajaran, guru terlebih dahulu menyampaikan materi mengenai konsep surat niaga kepada peserta didik dan guru juga memberikan tugas kepada peserta didik agar materi yang sudah disampaikan dipelajari kembali ketika dirumah, kemudian untuk pertemuan selanjutnya yaitu proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ini, guru pada waktu sebelumnya sudah menyiapkan beberapa kartu yang berisi tentang konsep atau topik yang cocok untuk dilakukan sesi *review*, selanjutnya guru dikelas membentuk menjadi 2 kelompok yang terdiri dari kelompok pertama adalah kelompok soal dan

kelompok kedua adalah kelompok jawaban. Kedua kelompok tersebut membentuk barisan dengan saling berhadapan yang sudah ditentukan oleh guru sehingga permainan ini dapat lebih mudah untuk dijalankan, guru sebelumnya sudah menyampaikan mengenai peraturan dalam permainan ini yaitu apabila waktu yang sudah disepakati telah habis dan peserta didik tidak bisa menemukan jawabannya atau pasangannya maka peserta didik tersebut akan menerima hukuman atau sanksi yang sudah disepakati bersama. Kemudian disini guru hanya sebagai fasilitator saja dalam permainan ini dimana guru akan meniup peluitnya ketika permainan tersebut dimulai, diadaptasi oleh peneliti dari pendapatnya (Huda, 2013).

Kemudian cara bermainnya yaitu 1 peserta didik dari kelompok soal disuruh maju ke depan untuk mencari jawaban diantara kartu-kartu yang dipegang temannya (kelompok kedua) sampai jawaban dari soal tersebut ditemukan dan jika sudah ditemukan maka peserta didik tersebut disuruh membacakan dan diperbolehkan duduk dibangku peserta didik jika jawaban dari kartu yang dipegangnya sudah ditemukan, namun jika jawaban belum ditemukan maka peserta didik berdiri dan berkumpul di tempat dan akan mendapatkan hukuman sesuai yang sudah disepakati sebelumnya. Kemudian selanjutnya guru akan memanggil satu pasangan lagi agar melakukan presentasi. Dan untuk pasangan yang lain dan juga peserta didik yang tidak mendapat pasangan agar memperhatikan tanggapan pasangan yang lainnya apakah kartu yang dipegang mereka cocok atau tidak begitu pun selanjutnya bergantian sampai selesai, jika babak 1 sudah selesai maka babak 2 adalah tukar posisi menjadi kelompok pertama yaitu pembawa kartu jawaban dan kelompok kedua adalah pembawa kartu soal dan selanjutnya kartu diacak kembali sehingga kartu tidak didapatkan oleh peserta didik yang sama. Pembelajaran ini akan diakhiri dengan kesimpulan yang disampaikan dari beberapa perwakilan peserta didik yang dipresentasikan di depan kelas dan guru juga menyampaikan informasi tentang kebenaran dari kartu yang mereka cocokkan dan yang sudah mereka presentasikan secara bergantian di depan kelas.

Dalam hal ini model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dalam upaya meningkatkan pemahaman konsep surat niaga juga didukung dari hasil penelitian dari (Juhji, 2017) yang menyatakan bahwa model *make a match* akan membuat peserta didik antusias dalam pembelajaran karena tipe ini dirancang seperti mainan tanpa disadari peserta didik belajar sambil bermain. Konsep tersebut akan tertanam dengan baik di memori peserta didik sehingga peserta didik mampu mengingat pengetahuan tersebut pada masa berikutnya. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* menjadi salah satu solusi tepat untuk meningkatkan tingkat pemahaman peserta didik, karena pembelajaran kooperatif dan *make a match* merupakan model dan tipe dengan tahapan-tahapan yang menarik untuk diikuti peserta didik dan diharapkan peserta didik akan merasa lebih tertarik untuk mempelajari pelajaran IPA dengan sebaik-baiknya. Jadi dapat disimpulkan bahwa pada penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah memiliki tujuan yang sama yaitu meningkatkan pemahaman peserta didik beserta keaktifan di dalam kelas hanya berbeda pada mata pelajarannya saja.

Selanjutnya menurut penelitian terdahulu dari Wijanarko (2017) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *make a match* ini cocok digunakan untuk meningkatkan aktivitas siswa saat proses pembelajaran berlangsung, karena model pembelajaran *make a match* merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat membantu guru dalam menciptakan suasana proses pembelajaran yang aktif dan menyenangkan dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. Perbandingan yang terdapat dipenelitian ini terlihat dari mata pelajaran dan tingkat sekolahnya saja, namun sama-sama memiliki tujuan yaitu menggunakan model pembelajaran *make a match* untuk memotivasi peserta didik saat memahami suatu konsep mata pelajaran, dan yang terakhir penelitian ini juga didukung Yulaini

(2013) yang menyatakan bahwa, dari hasil pembahasan, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran *make a match* bisa diimplementasikan dengan memperhatikan kelebihan dan kelemahan serta kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam kegiatan pembelajaran akuntansi. Dapat terlihat perbandingan pada penelitian ini adalah pada mata pelajarannya saja, jika penelitian terdahulu untuk pemahaman konsep pada mata pelajaran akuntansi penelitian saat ini yaitu untuk memahami konsep surat niaga.

Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini dapat peneliti simpulkan bahwa jika dilihat dari permasalahan yang sering terjadi dan beberapa pendapat atau penelitian terdahulu mengenai pemahaman konsep dari surat niaga, dapat dikatakan memiliki kesesuaian jika peserta didik diberikan model pembelajaran *make a match* karena dapat meningkatkan pemahaman peserta didik pada konsep surat niaga. Dimana mereka diharapkan bukan hanya sekedar memahami pengertian dari surat niaga, jenis-jenis surat niaga, prosedur dalam pembuatan surat niaga, dan permasalahan dalam pembuatan surat niaga. Karena materi ini sangat penting dalam dunia kerja saat ini khususnya dalam bidang administrasi perkantoran. Digunakannya model pembelajaran ini juga dapat untuk mempermudah peserta didik dalam memahami dan mengingat kembali materi yang sudah dijelaskan dan menjadikan peserta didik menjadi aktif dan lebih mudah memahami materi didalam proses pembelajaran sehingga harapan peneliti pemahaman konsep surat niaga oleh peserta didik dapat meningkat.

Dengan kondisi demikian maka proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik dan juga menurut tujuan pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini peserta didik bisa mengikuti pembelajaran yang selalu memusatkan perhatian, meningkatkan keaktifan peserta didik, dan dengan rasa penuh tanggung jawab tinggi yang mana setiap setiap peserta didik ditugaskan mencari pasangannya secara bergantian, dengan tujuan tersebut maka peserta didik mampu mencapai suatu tujuan dalam memahami suatu konsep pada materi surat niaga.

Maka mengenai hal tersebut model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* seharusnya diterapkan oleh guru dari sekarang sehingga saat pembelajaran menganalisis surat niaga peserta didik dapat meningkatkan pemahaman konsep yang ada dan setelah memahaminya maka peserta didik juga dapat menerapkannya dikemudian hari setelah mereka sudah terjun dalam dunia kerja yang mana sangat dibutuhkan pemahaman konsep surat niaga ini dalam bidang administrasi perkantoran. Sesuai dengan apa yang telah dikemukakan oleh Murtiningtyas & Pahlevi (2017), pada kompetensi dasar ini siswa SMK jurusan administrasi perkantoran diwajibkan untuk bisa melakukan kegiatan surat menyurat hal ini dikarenakan sebagian besar kegiatan yang dilakukan pada sebuah instansi adalah membuat surat niaga. Selain itu materi korespondensi ini juga merupakan mata pelajaran produktif yang ada pada kelas X jurusan Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

KESIMPULAN

Pembelajaran merupakan suatu proses belajar mengajar di dalam kelas yang melibatkan peserta didik dengan guru yang saling berkaitan. Mata pelajaran korespondensi khususnya pada kompetensi dasar surat niaga merupakan materi yang memfokuskan peserta didik dapat memahami pembuatan surat niaga, dimana materi ini sangat penting dalam dunia kerja khususnya dalam bidang administrasi perkantoran. Bagi seorang guru menyampaikan materi adalah hal yang mudah namun kebanyakan guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah hal ini menjadikan peserta didik merasa jenuh dan bosan saat menerima materi yang disampaikan oleh guru didepan kelas. Hal tersebut juga berimbas pada pemahaman konsep oleh peserta didik dalam

menerima materi. Oleh karena itu guru dituntut untuk dapat mengembangkan model pembelajaran yang sesuai sehingga peserta didik bisa dengan mudah menerima materi dengan suasana yang menyenangkan.

Pada materi surat niaga ini merupakan materi yang cukup besar atau banyak teori dan sedangkan peserta didik diharuskan memahami semua materi tersebut karena materi ini penting dalam dunia kerja, sebagai seorang peserta didik lulusan sekolah menengah kejuruan merupakan sekolah yang diharapkan dapat siap kerja, dalam hal tersebut semua harus diawali dengan baik sejak dini melalui proses pembelajaran didalam kelas yang mana usaha seorang guru menerapkan model pembelajaran yang lebih memudahkan peserta didik didalam memahami sebuah materi. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah model pembelajaran yang bisa membantu guru saat menghadapi permasalahan peserta didik yang jenuh dan bosan saat menerima materi karena model pembelajaran ini dibuat dalam bentuk suasana yang menyenangkan maka peserta didik dapat lebih mudah dalam memahami konsep surat niaga.

Dengan adanya model pembelajaran ini diharapkan guru bisa menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan juga peserta didik bisa termotivasi agar lebih aktif dan lebih semangat lagi dalam belajar sehingga mendapatkan nilai belajar yang maksimal, dan karena guru adalah sebagai fasilitator dikelas maka guru diharapkan dapat merencanakan bagaimana langkah-langkah selanjutnya dalam proses pembelajaran model kooperatif tipe *make a match* ini sudah sesuai dengan sintak yang telah direncanakan sehingga waktu yang ditentukan dapat terpenuhi.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada penelitian dilakukan tidak langsung ke lapangan dikarenakan situasi dan kondisi yang kurang mendukung, sehingga penelitian ini hanya melalui analisis dari beberapa jurnal pendukung dan dari buku-buku sebagai penunjang akan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* bisa meningkatkan pemahaman konsep bagi peserta didik khususnya pada materi menganalisis surat niaga.

Saran untuk peneliti selanjutnya agar sebaiknya direncanakan secara matang di dalam menentukan model pembelajaran apa yang akan digunakan agar dapat sesuai dengan pembelajaran yang digunakan oleh guru karena peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda-beda maka tingkat pemahaman oleh peserta didik juga berbeda pula. Kemudian untuk peneliti selanjutnya agar dapat melanjutkan model pembelajaran yang tepat untuk KI-4 (Keterampilan) pada mata pelajaran korespondensi khususnya kompetensi dasar surat niaga

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, T. I. B. (2015). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Kontekstual*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Amiriono, & Daryanto. (2016). *Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media.
- Eni, S. (2014). Upaya Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Memahami Perkalian Dan Pembagian Melalui Model Pembelajaran Make A Match Pada Siswa Kelas II Semester II SD Negeri Bandungrejo 1 Tahun Pelajaran 2013/1014. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 1–23.
- Febriyanto, B., Haryanti, Y. D., & Komalasi, O. (2018). Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Melalui Penggunaan Media Kantong Bergambar Pada Materi Perkalian Bilangan Di Kelas II Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(2), 32–44.

- Hadi, S., & Kasum, M. U. (2015). Pemahaman Konsep Matematika Siswa SMP Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Memeriksa Berpasangan (Pair Checks). *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 59–66.
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pusataka Setia.
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juhji. (2017). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Konseptual*, 09(01), 9–16.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Jakarta: Kata Pena.
- Kusaeri. (2014). *Acuan dan Teknik Penilaian Proses dan Hasil Belajar dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Lorna, C. (1994). *Metode Pembelajaran Make A Match*. Jakarta: Pustaka Belajar.
- Murtiningtyas, T., & Pahlevi, T. (2017). Pengembangan Modul Kurikulum 2013 Berbasis Web Pada Mata Pelajaran Korespondensi Kompetensi Dasar Menjelaskan Cara Membuat Surat Niaga Siswa Kelas X APK 1 Di SMK Islam Krembung Sidoarjo. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 1–11.
- Muslimah, Mustapa, K., & Ratman. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Larutan Elektrolit Dan Non Elektrolit Di Kelas X Madrasah Aliya Ddi Lonja. *Jurnal Pendidikan*, 7(1), 23–27.
- Ningsih, R. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Make A Match Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Memahami Sifat Dasar Sinyal Audio Kelas X Audio Video Di Smk Negeri 1 Saptosari. *Jurnal Pendidikan*, 5(3), 1–5.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian*, 03(2), 333–352.
- Rahmawati, G., & Suprihatiningrum, J. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Nilai Kerjasama Dan Hasil Belajar Kognitif Kimia Siswa Kelas X Sman 1 Bambanglipuro Bantul. *Jurnal Pendidikan*, X(2), 128–140.
- Roesminingsih, & Susarno, L. H. (2015). *Teori dan Praktik Pendidikan* (7th ed.; Sugiono, ed.). Surabaya: Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu pendidikan Universitas Negeri Surabaya.
- Rusman. (2014). *Model-Model Pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sena, H. D. D. (2019). Pengembangan Media Pembelajaran Audio Visual Berbasis Animasi Kompetensi Dasar Menganalisis Surat Niaga Di SMK 2 KRIAN. *Pendidikan Administrasi Perkantoran*, 7(1), 44–49.
- Sundari, J. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa. *Jurnal Kajian*, 02(02), 227–234.
- Susanti, P. E. (2013). Pengembangan Modul Kompetensi Dasar Surat Niaga Pada Mata Pelajaran Korespondensi Berbasis Pendekatan Saintifik Di Kelas X APK 2 SMK ADHIKAWACANA Surabaya. *Jurnal Pendidikan*, 7(1), 63–67.
- Unaenah, E., & Sumantri, M. syarif. (2019). Analisis Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas 5

Sekolah Dasar Pada Materi Pecahan. *Jurnal Basicedu*, 3(1), 106–111.

Undang-Undang SISDIKNAS. (2003).

Wijanarko, Y. (2017). Model Pembelajaran Make A Match Untuk Pembelajaran IPA Yang Menyenangkan. *Jurnal Taman Cendika*, 01(01), 52–59.

Yanto, A. (2018). Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Melalui Model Pembelajaran Quantum Teaching. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 11–16.

Yulaini, E. (2013). Implementasi Model Pembelajaran Make A Match Dalam Pembelajaran Akuntansi. *Prosiding Seminar Pendidikan Nasional “Kita Tingkatkan Dan Kembangkan Kemampuan, Inovasi, Dan Kreativitas Pengimplementasian Kurikulum 2013 Dalam Kerangka Kualifikasi Nasional Menuju Tercapainya Sumber Daya Manusia Yang Cerdas Dan Profesional”*, hlm. 833-871, Universitas PGRI, Palembang.